

PENGEMBANGAN BATIK TULIS MOTIF JEPUN BALI DALAM SKALA *HOME INDUSTRY* DI DESA GETASAN

I W. Suardana¹, I G.N.Sudisma², I N. Suarsana³

ABSTRAK

Perkembangan seni kerajinan batik masih kalah saing jika dibandingkan dengan seni kerajinan lainnya seperti seni patung ataupun seni kerajinan kain "endek", padahal batik apabila digarap secara profesional dengan ketrampilan yang tepat, terukur, sesuai dengan selera dan permintaan pasar, niscaya akan menjadi salah satu "soko guru" baru perekonomian masyarakat. Desa Getasan sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Badung memulai melakukan terobosan dengan dikembangkannya seni kerajinan batik dengan motif khusus "Jepun Bali" sebagai trad mark Kabupaten Badung. Di dalam perjalanannya, seni kerajinan batik di Desa Getasan mengalami pasang surut terutama sekali terhadap masalah kurangnya tenaga kerja pembatik yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pasar, masih minimnya pengetahuan tentang teknik batik yang baik dan benar termasuk didalamnya adalah teknik pewarnaan, serta belum tersosialisainya seni kerajinan batik diluar kelompok. Didasarkan atas pertimbangan tersebut, maka upaya strategis melalui kegiatan KKN-PPM dapat dijadikan sebagai solusi pemecahannya. Kegiatan diawali dengan tahapan koordinasi program kepada kelompok sasaran sekaligus juga dilakukan sosialisasi di luar Desa Getasan melalui pembentukan kelompok baru. Dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan yang dituntut oleh instruktur berpengalaman dan diakhiri dengan tahapan sosialisasi seni membatik pada anak usia dini (anak SD) baik di Desa Getasan maupun diluar Desa Getasan. Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan batik tulis di Desa Getasan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan manfaat mengenai teknik membatik dan mewarnai yang lebih berkualitas sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas batik Jepun Bali yang sudah diproduksi. Kegiatan pelatihan juga berhasil mengembangkan kelompok seni kerajinan batik yang baru yaitu kelompok batik "Sekar Jepun" yang ada di Desa Samuan Carangsari serta telah berhasil menanamkan seni membatik sebagai warisan budaya Nasional pada anak-anak usia dini di Desa Getasan dan sekitarnya.

Kata kunci: Batik tulis, Desa Getasan, Motif jepun Bali, Maskot, Kabupaten Badung

ABSTRACT

The development of the batik art is still less competitive when compared with other handicrafts like a sculpture or "endek", whereas batik when it was done professionally with the right skill sets, measurable, according to the tastes and demands of the market, it would be trusted to be one of the "new economy pillar" for the community. Getasan village as one of the area in the Badung regency started to make a breakthrough with the development of the batik art characterized by "Jepun Bali" as a trend mark of Badung regency. On this way, the art of batik in the village of Getasan sometimes going ups and downs. The problems especially correlated with the lack of manpower which has adequate skill for batik art, and also there is still lack of knowledge about the technique to make of batik well and not yet socialization of batik art outside from the Getasan village. Based on these considerations, the strategic efforts through KKN PPM can be used as a solution. The event initiated by the stage of coordination program to target groups at the same time also be disseminated of program outside of Getasan village through the formation of new handicraft groups. The program continued by training activities led with an experienced instructors and finally by socialization of batik art in early childhood (school children) both in the village and outside of the Getasan. The results showed the training activities in the Getasan village has successfully to increase the understanding and it was benefits especially for the technique of batik art and also the technique of coloring. The program finally

affects to improve the quality of batik art production “Jepun Bali”. Training activities also successfully to develop a new group of batik handicraft that is "Sekar Jepun" which located in the village of Samuan-Carangsari. Furthermore, the program also successfully to instill of batik art as a national cultural heritage at an early age children in the village of Getasan and Samuan.

Key words: Batik art, handicraft, Jepun Bali, Getasan village, trend mark, Badung regency

¹ Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Email: wayan_suardana@unud.ac.id.

² Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Email: sudisma@unud.ac.id.

³ Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Email: suarsana65@unud.ac.id.

1.PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan seni budaya nenek moyang yang adiluhung dan sarat akan makna sehingga sangat perlu untuk dilestarikan (Wening, 2013). Batik sebagaimana halnya di daerah lainnya di Indonesia terutama Kota Solo, Yogyakarta dan Pekalongan, merupakan seni kerajinan yang sudah populer dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbeda halnya dengan daerah Bali, perkembangan seni kerajinan batik masih kalah saing jika dibandingkan dengan seni kerajinan lainnya seperti seni patung ataupun seni kerajinan kain “endek”, padahal batik apabila digarap secara profesional dengan keterampilan yang tepat, terukur, sesuai dengan selera dan permintaan pasar, niscaya akan menjadi salah satu “*soko guru*” baru perekonomian masyarakat.

Desa Getasan sebagai salah satu wilayah bagian Utara Kabupaten Badung, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.265 orang atau 516 kepala keluarga dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak (Anon, 2012), tentunya merupakan kelimpahan sumber daya manusia yang tidak bisa diabaikan. Kelimpahan tersebut memberikan peluang untuk pengembangan sektor informal lainnya terutama dalam skala *home industry*. Keadaan ini disebabkan karena sebagian waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat terutama untuk ibu-ibu PKK sehabis kerja di ladang/sawah/mengurus ternak, akan dapat dimanfaatkan secara efisien untuk kegiatan lainnya sehingga bisa menopang perekonomian rumah tangga.

Kelompok pengerajin batik tulis” Jepun Bali” yang berlokasi di Desa Getasan, yang berdiri sejak tahun 2012 ini tentunya merupakan kelompok pengerajin yang relatif baru (Raka, 2012). Pengerajin batik ini merupakan satu satunya seni kerajinan batik yang ada di Kabupaten Badung. Sebagai seni kerajinan yang bersifat unik dan baru, jajaran Pemda Kabupaten Badung melalui Dinas Sosial dan Dinas Perindustriannya telah melakukan beberapa pembinaan dengan penekanan untuk mengimplementasikan motif berupa bunga “Jepun Bali” yang merupakan maskot Kabupaten Badung sebagai motif utama dalam seni batik yang diproduksinya.

Kerjasama dengan pihak industri seperti “Butik Kiana” Denpasar untuk masalah pemasaran juga telah dijajaki (Ayu Wandhira *et al.*, 2013). Di dalam usianya yang relatif muda ini, industri kerajinan batik “Jepun Bali” ini masih mengalami beberapa kendala seperti: kurangnya sumber daya manusia yang dapat dipekerjakan secara regular untuk memenuhi sejumlah permintaan dari konsumen. Ada kalanya konsumen memesan dalam jumlah yang banyak, namun karena sedikitnya anggota yang aktif (sekitar 5 dari 20 orang anggota) menjadikan tuntutan konsumen tidak bisa dipenuhi. Permasalahan ini terutama diakibatkan karena sulitnya waktu dari ibu-ibu PKK sebagai anggota kelompok utama untuk mengerjakan pesanan sebagai akibat dari keterbenturannya dengan masalah adat. Disisi lain, seni kerajinan batik “Jepun Bali” hanya baru dikenal di wilayah Desa Getasan saja sehingga kekurangan SDM di Desa Getasan tidak bisa disubstitusi oleh orang-orang diluar Desa Getasan. Permasalahan lainnya yaitu masih belum sempurnanya motif Jepun Bali yang sudah ada karena dianggap masih kaku, teknis pewarnaan dan harga bahan seperti malam, pewarna dan kain yang masih mahal sehingga produksi yang dihasilkan sulit bersaing dengan seni kerajinan kain lainnya yang sudah eksis seperti kain “*endek bali*”.

Berdasarkan atas latar belakang di atas maka upaya pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan “Pengembangan Batik Tulis Motif Jepun Bali sebagai Maskot Kabupaten Badung dalam Skala Home Industry untuk Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Getasan dan sekitarnya” menjadi menarik untuk diungkap.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan meliputi: a) Tahap Persiapan: Tahapan ini diawali dengan tahapan rekrutmen mahasiswa yang dilakukan dengan cara melakukan koordinasi dengan pihak LPPM Unud. Pada tahap ini dibahas mengenai jumlah dan asal Fakultas yang terkait dengan kegiatan yang direncanakan. b) Tahap Pelaksanaan Program: Tahapan pelaksanaan program diawali dengan penentuan kesiapan instruktur yang meliputi kesiapan waktu dan prasarana yang dibutuhkan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan koordinasi dengan kelompok sasaran (waktu dan jenis kegiatan). Kelompok sasaran yang direncanakan meliputi: Kelompok pengerajin "Jepun Bali", Ibu-ibu PKK di Desa Samuan-Carangsari sebagai calon kelompok baru dan anak-anak SD di Desa Getasan dan Carangsari sebagai kelompok sasaran usia dini. Tahapan pelatihan diawali dengan tahapan pemberian teori oleh narasumber dan dilanjutkan dengan tahapan demonstrasi dan praktek bagi kelompok pengerajin baik kelompok pengerajin lama ataupun baru. Tahapan akhir dari pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi berupa kegiatan tanya jawab serta pengisian kuisioner untuk menilai response peserta dan keberhasilan pelaksanaan program. Kegiatan sosialisasi seni membatik kepada kelompok sasaran usia dini, dilakukan oleh mahasiswa KKN-PPM setelah mendapatkan pelatihan secara bersamaan dengan kelompok pengerajin kepada anak-anak SD baik di Desa Getasan maupun di luar Desa Getasan. c) Tahap Evaluasi Kegiatan: Tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan tahapan tabulasi data kuisioner, interpretasi hasil penilaian dan diakhiri dengan tahap pembuatan laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKN-PPM yang melibatkan mahasiswa KKN-PPM di lokasi kegiatan ini telah dilaksanakan sepenuhnya atas dukungan yang sangat nyata dari semua pihak terkait baik dari narasumber, kelompok pengerajin, mahasiswa ataupun aparat Desa Getasan yang telah memfasilitasi untuk kelancaran pelaksanaannya. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan penjajagan lokasi kelompok pengerajin batik tulis "Jepun Bali" di Desa Getasan, dilanjutkan dengan tahapan koordinasi dengan Kepala Desa Getasan, termasuk penjajagan narasumber yang akan memberikan pelatihan di Yogyakarta serta pemesanan bahan-bahan ataupun alat-alat untuk pelatihan. Hasil penjajagan awal seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Studi banding dengan unit pengerajin batik tulis di Kota Sleman Yogyakarta 1: Kegiatan membatik para pengerajin, 2: Salah satu produk batik Sleman Yogya

Setelah tahapan studi banding dan koordinasi dilakukan dengan matang, bersamaan dengan kegiatan tersebut juga dilakukan tahapan pembentukan kelompok pengerajin batik tulis yang baru di Desa Samuan-Carangsari sebagai upaya diseminasi seni kerajinan batik di luar Desa Getasan. Kelompok seni kerajinan batik di Desa Samuan-Carangsari berhasil dibentuk dengan jumlah anggota sebanyak 12 orang dan ditetapkan awal berdirinya tanggal 16 Agustus 2015 dengan nama "Kelompok Kerajinan Batik Sekar Jepun".

Kegiatan pelatihan cara membatik yang baik dan teknik mewarnai akhirnya secara faktual dapat diselenggarakan pada tanggal 16-17 Agustus 2015. Pelatihan yang diikuti oleh ibu-ibu pengerajin dari kedua kelompok yaitu: Kelompok Kerajinan Batik Jepun Bali di Desa Getasan dan Kelompok Kerajinan Batik Sekar Jepun Desa Samuan, Carangsari tersebut berhasil dilaksanakan dengan panduan dan dukungan dari 25

mahasiswa KKN-PPM Unud Periode XI Tahun 2015. Kegiatan yang dilakukan mulai jam 08.00 sampai jam 16.00 Wita tersebut dirasa sangat kurang oleh para peserta, bahkan peserta meminta pelatihan tambahan malam harinya yang berhasil dilaksanakan dari jam 20.00 – 22.30 wita. Peserta terlihat sangat antusias untuk mengikuti acara pelatihan seperti tersaji pada Gambar 2.

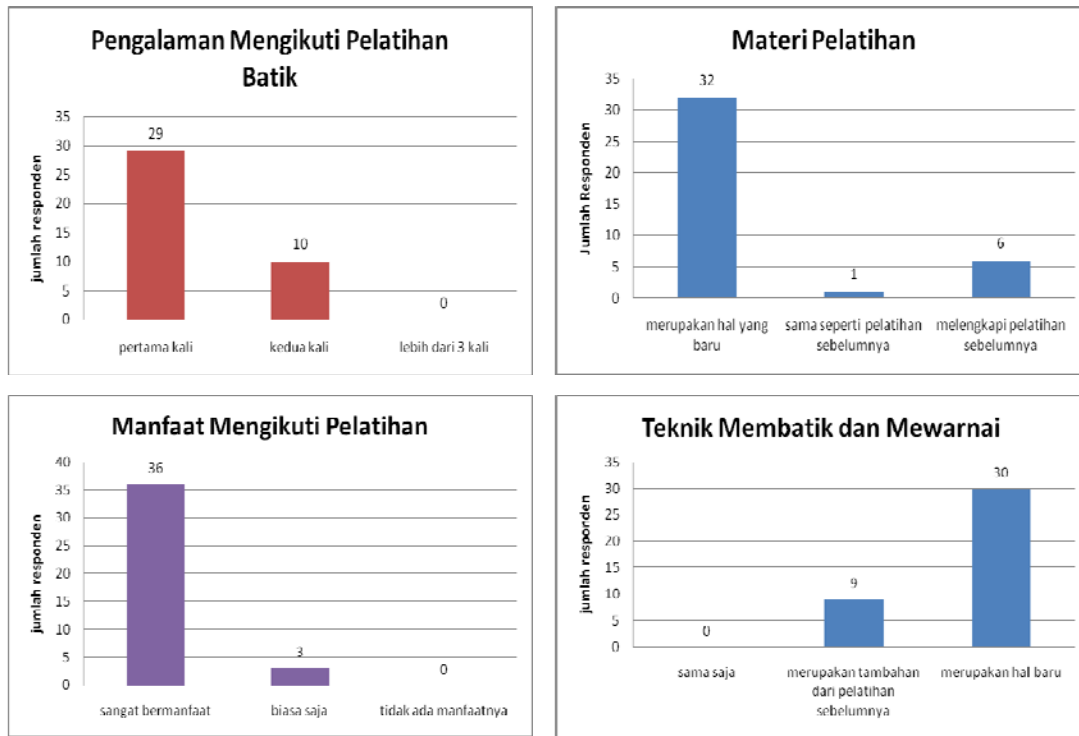


Gambar 2. Antusiasme peserta pelatihan. 1: Narasumber memperagakan cara menentukan batik tulis asli, palsu atau printing, 2: Peserta pelatihan menggambar motif batik, 3: Peserta pelatihan melakukan bloking dengan malam, dan 4: Peserta pelatihan melakukan pencelupan warna.

Antusiasme peserta terlihat dari keinginan peserta untuk menambah jam pelatihan di malam hari, mengingat waktu yang tersedia dari narasumber hanya 2 hari. Dipandu dengan teknik penyajian yang sangat atraktif dan pengalaman dari narasumber yang go-Internasional, kegiatan pelatihan membatik dapat berjalan dengan sangat lancar. Hampir semua peserta merasa sangat beruntung dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Rangkuman secara ringkas tanggapan peserta sebagai hasil dari kegiatan KKN-PPM dengan tema “ Pengembangan Batik Tulis Motip Jepun Bali sebagai Maskot Kabupaten Badung dalam Skala Home Industri untuk Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Getasan dan Sekitarnya: seperti terangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Grafik responsi peserta terhadap materi pelatihan batik



Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebanyak 29 peserta (74,36%) menganggap pelatihan yang dilakukan sebagai pelatihan pertama kali, sedangkan sisanya sebanyak 10 orang (25,64%) sebagai pelatihan yang kedua. Dilihat dari sisi materi pelatihan yang diberikan 32 orang (82,05%) menyatakan sebagai materi pelatihan yang baru, 1 orang (2,56%) menyatakan sebagai materi pelatihan yang sama dan sisanya sebanyak 6 orang (15,38) menganggap sebagai materi pelengkap dari materi pelatihan sebelumnya. Sebanyak 30 orang (76,92%) menganggap materi pelatihan sebagai teknik membatik dan mewarnai yang baru, sedangkan sisanya sebanyak 9 orang (23,08) menganggap sebagai teknik membatik dan mewarnai tambahan dari materi pelatihan yang sudah pernah dilakukan. Apabila ditinjau dari manfaat yang didapat oleh peserta, sebanyak 36 orang (92, 31%) menyatakan sangat bermanfaat dan hanya 3 orang (7,69%) menyatakan manfaatnya biasa saja.

Tingginya persentase manfaat yang dirasakan oleh peserta kursus dari hasil kuisioner tidak terlepas dari cara penyajian atraktif yang dilakukan oleh narasumber. Narasumber yang memberikan pelatihan sudah terbiasa memberikan materi pelatihan di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke Brunei Darusalam, Jepang, dan India dibawah kerjasama pihak Kementerian Pemuda dan Olah Raga serta Kementerian Perindustrian. Kepiawaian narasumber dibuktikan dari hasil kuisioner yang menyatakan 36 orang (92, 31%) menyatakan cara penyajian yang dilakukan sangat menarik dan hanya 3 orang (7,69%) meyatakan biasa saja. Apabila dilihat dari respon peserta terhadap tindak lanjut dari pelatihan ini, sebanyak 69,44% peserta berkeinginan untuk mengembangkannya serta 30,56% menginginkan adanya pelatihan lanjutan. Apabila dilihat dari responsi masyarakat terhadap pelatihan batik di Desa Getasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan sangat berhasil karena sebagian peserta merasakan ada manfaatnya serta berkeinginan untuk mengembangkannya lebih lanjut baik untuk tujuan pelestarian ataupun untuk usaha sampingan keluarga.

Upaya sosialisasi kerajinan batik tidak hanya berhenti sampai ditingkat pengerajin saja, tetapi melalui kegiatan hibah KKN-PPM ini juga didiupayakan untuk dikenalkan sedini mungkin, melalui penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-PPM ke tingkat SD sebagai implementasi lanjutan dari hasil pelatihan. SD yang dijadikan sasaran pelatihan meliputi SD 1 dan SD2 Getasan, serta SD diluar Desa Getasan yaitu SD2 Carangsari (Gambar 3).



Gambar 3. Situasi pelatihan membatik pada anak SD di Desa Getasan dengan instruktur mahasiswa KKN-PPM.

Dari gambar 3 terlihat bahwa anak-anak SD sangat antusias dan tekun untuk mengikuti teknik membatik yang dipandu oleh mahasiswa KKN-PPM. Keseriusan anak-anak SD untuk mengikuti pelatihan diperagakan dengan satu karya membatik yang mesti dihasilkan sesuai mengikuti pelatihan seperti tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Anak-anak SD sedang menunjukkan karya batiknya. 1: SD1 Getasan dan 2: SD2 Carangsari.

Memperhatikan sajian Gambar 4 terlihat bahwa anak-anak SD merasa bangga menyajikan karya batiknya dan gambar ini sekaligus juga mengisyaratkan bahwa warisan budaya batik mulai dikenal dan diminati sebagai warisan budaya adiluhung yang perlu dilestarikan. Batik bukanlah milik orang “Jawa” tetapi anak-anak SD di Desa Getasan dan Carangsari mulai mengenal bahwa batik adalah warisan budaya “Nasional” yang perlu dijaga dan dikembangkan kelestariannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Kegiatan pelatihan batik tulis di Desa Getasan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan manfaat mengenai teknik membatik dan mewarnai yang lebih berkualitas sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas batik Jepun Bali yang sudah diproduksi. Kegiatan pelatihan juga berhasil mengembangkan kelompok seni kerajinan batik yang baru yaitu kelompok batik “Sekar Jepun” yang ada di Desa Samuan Carangsari serta telah berhasil menanamkan seni membatik sebagai warisan budaya Nasional pada anak-anak usia dini di Desa Getasan dan sekitarnya.

4.2.Saran

Berdasarkan masukan dari para peserta pelatihan, peserta mengharapkan adanya pelatihan lanjutan di kemudian hari terutama untuk kelompok batik baru “Sekar Jepun” yang ada di Desa Samuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terlaksananya Pengabdian pada Masyarakat ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendanai program ini dengan Hibah KKN-PPM, sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat No. 312.42/UN.14.2/ PKM. 08.00/2015 tanggal 30 Maret 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (2012). Profil Desa Getasan
Anonimous. (2013). Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Udayana.
Ayu Wandhira *et al.*, 2013. Laporan KKN-PPM tahun 2013.
Merta, I.G.N. 2012. Ketua kelompok seni batik Jepun Bali, *Personal Comunication*
Wening, S., Zuhni, E. dan Yuli, S.E. 2013. Pengembangan Produk dan Strategi Pemasaran Bahan Busana Batik Bantulan dengan Stilasi Motif Ethno Modern.